



Studi Kasus tentang Implikasi Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa

Saqinah Aifi Kirmala¹, Arini Rehulina Br Surbakti², Fatma Angraini Lubis³, Nur Cahyu Azizah⁴, Anisa Amelia Purba⁵, Ulan Dari⁶, Jamaludin⁷, Sri Yunita⁸

¹⁻⁸ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

saiifikirmala@gmail.com¹, arinisurbakti340@gmail.com², fatmaangrainilubis@gmail.com³,
nurcahyuazizah@gmail.com⁴, purbaanisaamelia@gmail.com⁵, ulandaridarii707@gmail.com⁶,
jamaludin@unimed.ac.id⁷, sr.yunita@unimed.ac.id⁸

Abstract. *Student discipline is a crucial aspect in the world of education that directly affects the effectiveness of the learning process. This study aims to analyze the implications of punishment on student discipline using a behaviorist learning theory approach. In this theory, punishment functions as a consequence that reduces unwanted behavior, while positive reinforcement aims to encourage expected behavior. A case study of Mrs. Supriyani, a teacher accused of committing violence against students, is the focus of this study. The results of the study indicate that punishment given appropriately and consistently can build a deterrent effect and increase student discipline. However, excessive or unfair punishment tends to have negative impacts, such as emotional resistance and damaged teacher-student relationships. To achieve more effective discipline, a combination of educational punishment and positive reinforcement is needed so that students not only understand the bad consequences of violations but are also motivated to demonstrate good behavior. Prospects for further development of this research include the implementation of restorative justice methods in conflict resolution and strengthening the role of teachers as learning facilitators who educate without having to cause fear.*

Keywords: *Punishment; Restorative Justice; Discipline; Positive Reinforcement; Behaviorist Theory*

Abstrak. Kedisiplinan siswa merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi hukuman terhadap kedisiplinan siswa dengan pendekatan teori belajar behavioristik. Dalam teori ini, hukuman berfungsi sebagai konsekuensi yang mengurangi perilaku tidak diinginkan, sementara penguatan positif bertujuan mendorong perilaku yang diharapkan. Studi kasus pada kasus Ibu Supriyani, seorang guru yang dituduh melakukan kekerasan terhadap siswa yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan secara tepat dan konsisten mampu membangun efek jera serta meningkatkan disiplin siswa. Namun, hukuman yang bersifat berlebihan atau tidak adil cenderung menimbulkan dampak negatif, seperti perlawanan emosional dan rusaknya hubungan guru-siswa. Untuk mencapai kedisiplinan yang lebih efektif, diperlukan kombinasi antara hukuman edukatif dan penguatan positif agar siswa tidak hanya memahami konsekuensi buruk dari pelanggaran, tetapi juga termotivasi menunjukkan perilaku baik. Prospek pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini mencakup implementasi metode keadilan restoratif dalam penyelesaian konflik serta penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendidik tanpa harus menimbulkan ketakutan.

Kata Kunci: Hukuman; Keadilan Restoratif; Kedisiplinan; Penguatan Positif; Teori Behavioristik

1. PENDAHULUAN

Disiplin siswa adalah aspek penting dari lingkungan pendidikan karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kualitas prestasi akademik. Strategi yang umum digunakan untuk meningkatkan disiplin adalah mengeluarkan hukuman. Karena hukuman diharapkan untuk mencapai efek pencegahan, siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin. Namun, penerapan hukuman memiliki banyak manfaat. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hukuman dapat meningkatkan

disiplin siswa dengan mencapai efek pencegahan dan memotivasi siswa untuk menjadi lebih rajin dan aktif dalam proses pembelajaran. Hukuman, di sisi lain, adalah B. emosi dan agresi terhadap siswa, terutama ketika hukuman digunakan secara adil dan tidak diterapkan. Studi kasus ini bertujuan untuk memahami efektivitas menghukum disiplin siswa secara lebih rinci. Studi ini meneliti bagaimana pemberian hukuman mempengaruhi tingkat disiplin siswa dan meneliti efek positif dan negatif yang mungkin timbul dari penerapan hukuman. Oleh karena itu, kita harus berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan disiplin siswa (Yulianingsih et al., 2020).

Kedisiplinan adalah aspek penting dalam dunia pendidikan, karena disiplin yang baik dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Di sekolah, disiplin siswa tidak hanya terkait dengan kepatuhan terhadap aturan yang ada, tetapi juga mencerminkan sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan proses pendidikan. Oleh karena itu, penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah sering dianggap sebagai salah satu cara untuk mempertahankan disiplin namun menggunakan hukuman sebagai sarana pelatihan siswa yang harus dipertimbangkan dengan cermat. Hukuman yang diberikan dapat mempengaruhi dampak jangka panjang pada pengembangan psikologis siswa, hubungan siswa sekolah, dan sikap terhadap aturan. Hukuman, di sisi lain, juga dapat bertindak sebagai alat pembelajaran bagi siswa ketika mereka memperhatikan tujuan pendidikan untuk memahami keterbatasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Pendahuluan ini bertujuan untuk memeriksa dampak hukum pada penerapan hukuman pada disiplin siswa. Dari perspektif hukum, mempertimbangkan berbagai faktor, baik di era psikologis dan sosial, diharapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas dan efektivitas hukuman dalam membentuk disiplin siswa dalam lingkungan sekolah (Rahmawati & Hasanah, 2021).

Adapun studi kasus yang kami angkat yaitu, Kasus Supriyani seorang guru yang di tuduh memukul anak seorang polisis, telah menarik perhatian publik di Indonesia. Banyak pihak menganggap bahwa kasus ini aneh dan terkesan dipaksakan, mengingat terdapat sebuah kejanggalan dalam proses penyidikan dan penanganannya (Yunus, 2024). Supriyani, yang sebelumnya dikenal sebagai guru yang baik dan profesional, tiba-tiba dituduh melakukan kekerasan, yang memicu reaksi keras dari pihak kepolisian dan masyarakat. Situasi ini menimbulkan perdebatan hangat mengenai keadilan dan transparansi dalam penanganan kasus tersebut. Kasus ini semakin rumit dengan adanya dugaan bahwa Supriyani adalah korban fitnah dan konspirasi. Banyak orang meragukan keabsahan tuduhan yang diarahkan kepadanya, sehingga ada dorongan untuk melakukan investigasi lebih mendalam demi mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya (Yunus, 2024). Selain itu kasus ini juga menimbulkan diskusi

mengenai hak-hak guru dan tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya. Banyak kalangan berpendapat bahwa guru perlu mendapatkan perlindungan dan dukungan lebih dalam melaksanakan tugas mereka, serta perlu dihargai sebagai profesi yang mulia. Dalam hal ini, kasus supriyani menjadi sangat penting karna berpotensi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi guru dan system Pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, sangat krusial untuk mengawasi perkembangan kasus ini dan memastikan bahwa keadilan serta kebenaran dapat ditegakkan (Harisman, 2020).

2. PENDEKATAN TEORITIS

2.1 Teori Belajar Behavioristik

Dalam teori belajar behavioristik, hukuman berfungsi sebagai konsekuensi yang bertujuan mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut (Skinner, 1953), hukuman akan efektif jika diberikan segera setelah perilaku buruk terjadi dan bersifat konsisten. Dalam konteks kedisiplinan siswa, hukuman seperti teguran, penahanan, atau pengurangan poin perilaku dapat membuat siswa lebih berhati-hati agar tidak mengulangi pelanggaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Thorndike tentang hukum efek (*Law of Effect*), di mana perilaku yang diikuti konsekuensi negatif cenderung berkurang frekuensinya (Slavin, 2018). Namun, penting diingat bahwa hukuman yang terlalu keras atau tidak sesuai justru dapat menimbulkan perlawanan dan emosi negatif yang menghambat proses belajar siswa.

Di sisi lain, pendekatan behavioristik juga menekankan pentingnya penguatan positif sebagai pendamping hukuman agar siswa tidak hanya menghindari perilaku buruk, tetapi juga termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang baik. (Bandura, 1977) menekankan bahwa siswa juga belajar melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang diterima teman sebaya, sehingga hukuman yang terlihat adil akan membangun pemahaman sosial tentang aturan dan kedisiplinan. Studi kasus dalam lingkungan sekolah menunjukkan bahwa kombinasi hukuman yang tepat dan penguatan positif cenderung lebih efektif dalam membangun kedisiplinan jangka panjang dibandingkan hukuman yang bersifat represif semata (Santrock, 2017). Oleh karena itu, guru harus mampu menyeimbangkan antara hukuman dan penghargaan agar siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya tentang menghindari hukuman, tetapi juga mengejar perilaku yang lebih baik.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian terkait implikasi hukuman terhadap kedisiplinan siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti pertama ditulis oleh Nurlita Maulida, dkk tahun 2020 yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik” bahwa implikasi

hukuman terhadap kedisiplinan siswa mencakup berbagai perspektif yang menyoroti peran hukuman dalam membentuk perilaku disiplin di lingkungan pendidikan. Hukuman sering digunakan sebagai alat untuk menegakkan aturan dan norma yang berlaku, dengan harapan dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan mendorong kepatuhan siswa. Fungsi hukuman dalam pendidikan meliputi pencegahan pengulangan tindakan yang tidak diinginkan dan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemberian hukuman dan peningkatan kedisiplinan siswa. misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian hukuman dengan kedisiplinan peserta didik, dengan koefisien korelasi sebesar 0,485. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman dapat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Habibah, 2018).

Peneliti kedua ditulis oleh Nur Layinatul Habibah tahun 2018 dalam Skripsi berjudul “Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Putri” bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan positif, seperti pemberian penghargaan atau reinforcement positif. Pendekatan ini menekankan penguatan perilaku positif melalui apresiasi dan penghargaan, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku disiplin tanpa perlu menggunakan hukuman. Dalam konteks pendidikan modern, kombinasi antara pendekatan hukuman yang edukatif dan reinforcement positif dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekankan konsekuensi negatif dari perilaku yang tidak diinginkan tetapi juga menghargai dan memperkuat perilaku positif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan kondusif bagi perkembangan siswa (Maulida et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, yaitu mengenai "Studi Kasus Tentang Implikasi Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa" maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata kata tertulis atau lisan, dari orang dan tempat yang diamati. peneliti dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti tentang "Studi Kasus Tentang Implikasi Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa" Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang keterlibatan hukuman terhadap

kedisiplinan siswa, Hal ini berfungsi untuk mengetahui serta mengembangkan wawasan penanya dan penjawab mengenai bagaimana Implikasi hukuman terhadap kedisiplinan siswa (Wulandari, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran PPKn, Ibu Nurmalawati terkait kasus Ibu Supriyani, diperoleh beberapa hal yang mencerminkan sudut pandang guru terhadap disiplin siswa dan penanganan konflik di lingkungan sekolah.

4.1.1 Pengetahuan Guru Mengenai Kasus Ibu Supriyani

Kasus Ibu Supriyani menarik perhatian publik, terutama di kalangan tenaga pendidik. Guru honorer di SDN 4 Baito, Konawe Selatan, ini dituduh menganiaya siswa yang merupakan anak polisi, meskipun ia membantah tuduhan tersebut. Ibu Nurmalawati menyatakan mengetahui kasus tersebut (Wawancara, 2025), yang membuktikan bahwa peristiwa ini cukup viral dan menjadi pembahasan luas di berbagai kalangan. Kasus ini menggambarkan betapa rentannya posisi guru dalam menjalankan tugas mendidik, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki latar belakang keluarga aparat (Oktavira, 2022).

Perubahan pola komunikasi dan persepsi masyarakat terhadap peran guru juga terlihat dalam kasus ini. Di era modern, siswa dan orang tua lebih kritis terhadap tindakan guru, sehingga pendidik dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun hubungan baik dengan siswa dan wali murid. Pentingnya penyelesaian masalah di lingkungan sekolah tanpa harus melibatkan aparat hukum menjadi perhatian utama, kecuali jika kasusnya sudah melampaui batas pendidikan dan menyentuh ranah pidana (Kasus Supriyani Contoh Rentannya Profesi Guru Dikriminalisasi, 2024).

Kasus ini juga menyoroti pentingnya profesionalisme dalam mendidik. Guru harus memahami batasan tindakan disiplin agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada pelaporan hukum. Kasus Ibu Supriyani menjadi refleksi bagi guru lain untuk lebih berhati-hati dalam mendisiplinkan siswa, serta menekankan perlunya komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua guna mencegah konflik serupa di masa mendatang (Ibnu Prayoga et al., 2024).

4.1.2 Tanggapan Guru terhadap Kasus Ibu Supriyani

Ibu Nurmala, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tindakan murid yang melaporkan guru ke pihak kepolisian. Beliau menekankan bahwa permasalahan antara guru dan murid sebaiknya diselesaikan di lingkungan sekolah, karena terdapat hierarki

kepemimpinan yang mampu menangani konflik tersebut. *“Saya tidak setuju dengan tindakannya, bila permasalahannya antara guru dan murid dapat diselesaikan di sekolah saja karena di sekolah masih ada kepala sekolah sebagai atasan di sekolah yang dapat menyelesaikan semua kejadian yang terjadi di ruang lingkup sekolah dan jika kepala sekolah tidak dapat menyelesaikan, masih ada lagi yang dapat menyelesaikannya yaitu kepala dinas kecamatan atau kabupaten untuk tingkat SD dan SMP. Tidak harus diselesaikan di kantor polisi tapi masih ada institusi pendidikan yang lebih berwenang,”* (Wawancara dengan Ibu Nurmalawati, 2025). Pandangan ini menekankan bahwa penyelesaian konflik dalam ranah pendidikan sebaiknya tetap berada di bawah naungan institusi pendidikan, bukan ranah hukum pidana, kecuali dalam kasus pelanggaran berat yang jelas melanggar hukum.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengenali dan mengelola konflik di sekolah. Menurut Nurul Aini, staf pengajar Sosiologi UGM, intervensi yang dapat dilakukan guru dalam persoalan konflik mencakup pencegahan, penyelesaian, pengelolaan, resolusi, hingga transformasi konflik. Langkah pencegahan dan transformasi atau penyelesaian pascakonflik memegang peran signifikan dalam menjaga keharmonisan lingkungan sekolah (Administrator, 2011). Dengan demikian, penyelesaian konflik antara guru dan murid sebaiknya dilakukan melalui mekanisme internal sekolah yang telah ada, guna menjaga integritas dan efektivitas proses pendidikan.

4.1.3 Metode Pendekatan dalam Mendisiplinkan Siswa

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurmalawati menjelaskan bahwa setiap sekolah memiliki tata tertib yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan setempat, dan peran guru adalah mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan tersebut. Jika terjadi pelanggaran, langkah awal yang diambil adalah pendekatan persuasif dengan mengajak siswa berdialog. Apabila tidak ada perubahan perilaku, guru akan melibatkan orang tua sebagai mitra untuk mendukung pembinaan di rumah dan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nurmala, *“Cara mendisiplinkan murid di setiap sekolah sudah ada tata tertib di sekolah yang diberikan oleh disdiknya masing-masing. Contohnya TK, SD, SMP dari dinas Pendidikan kabupaten tinggal kita sebagai guru pendidik hanya mengingatkan saja, agar tidak terjadi kesalahan dan pihak sekolah juga sudah pasti menyampaikan dengan wali murid bila anak tidak mau mengikuti aturan sekolah pihak sekolah cukup memanggil orang tua agar ada kerjasama yang baik,”* (Wawancara dengan Ibu Nurmalawati, 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Menurut penelitian Henny Sri Rantauwati, kolaborasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab

peserta didik terjalin dengan baik, terbukti dengan peran aktif orang tua dalam mendukung program-program sekolah seperti Paguyuban Orang Tua Siswa (POS) dan komunikasi melalui kelompok hubungan orang tua (kubungortu) (Rantauwati, 2020). Oleh karena itu, pendekatan persuasif dan keterlibatan orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa.

4.1.4 Saran dan Harapan Guru untuk Meningkatkan Disiplin Siswa

Dalam upaya meningkatkan disiplin siswa, peran kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting. Guru diharapkan lebih bijak dalam menghadapi murid, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mencari solusi terbaik untuk menghindari konflik yang dapat memperburuk citra pendidik (Arianti, 2018). Siswa diharapkan berpikiran positif, menyadari bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah, dan memahami bahwa teguran atau hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan menyakit (Rosiana, 2022). Orang tua diharapkan menjalin kemitraan yang baik dengan guru, tidak langsung marah atau menyalahkan guru ketika anak mengeluh, tetapi terlebih dahulu mencari klarifikasi ke pihak sekolah agar keputusan yang diambil lebih objektif dan tidak merugikan pihak manapun (Sudirman, 2020).

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan pandangan Ibu Nurmala yang menyatakan, *"Bila anak didik sulit untuk dikendalikan kita sebagai pendidik bicara dahulu dengan siswanya. Bila tidak ada perubahan panggil orang tuanya. Bila anak melaporkan kejadian yang dialami murid kepada orang tua, sebagai orang tua jangan langsung marah, tetapi kunjungi terlebih dahulu sekolah dan bertanya jangan mengambil keputusan sendiri,"* (Wawancara dengan Ibu Nurmawati, 2025). Harapan beliau untuk guru adalah *"Bapak dan ibu guru sangat bijak, karena di zaman yang modern ini pasti semua permasalahan anak didik ada solusinya,"* (Wawancara dengan Ibu Nurmawati, 2025). Untuk murid, beliau berharap, *"Jadilah anak-anak bangsa yang berpikiran positif karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah,"* (Wawancara dengan Ibu Nurmawati, 2025). Sedangkan untuk orang tua, beliau menekankan, *"Jadilah mitra yang baik dengan guru karena sehebat apapun orang tua, masih membutuhkan guru untuk mendidik anak kita ke arah yang lebih baik untuk masa depannya,"* (Wawancara dengan Ibu Nurmawati, 2025). Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa (Anisaa, 2023).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Implikasi Hukum dan Pendidikan dari Kasus Ibu Supriyani

Kasus yang menimpa Ibu Supriyani, seorang guru honorer di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, menjadi sorotan publik setelah ia dituduh menganiaya seorang siswa yang merupakan anak dari seorang polisi. Peristiwa ini menyoroti betapa rentannya posisi guru, terutama guru honorer, dalam menjalankan tugas mendidik dan mendisiplinkan siswa. Wakil Ketua Komisi X DPR RI, MY Esti Wijayati, menyatakan bahwa kasus ini menunjukkan kerentanan profesi guru saat ini, terutama bagi guru honorer yang tidak hanya harus memenuhi tanggung jawab mengajar, tetapi juga berhadapan dengan risiko hukum dalam proses pembinaan murid (Kasus Supriyani Contoh Rentannya Profesi Guru Dikriminalisasi, 2024). Dalam dunia pendidikan, hukuman seharusnya berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan. Namun, ketika tindakan disiplin dianggap melanggar hak-hak siswa, hal ini dapat memicu respons emosional dari siswa dan orang tua, yang berpotensi berujung pada tindakan hukum. Kasus Ibu Supriyani menjadi contoh nyata bagaimana kurangnya komunikasi dan pemahaman antara guru, siswa, dan orang tua dapat berkembang menjadi permasalahan hukum yang kompleks.

Pendekatan yang disarankan untuk menyelesaikan konflik semacam ini adalah melalui prinsip keadilan restoratif (*Restorative justice*). Prinsip ini menekankan pemulihan hubungan dan penyelesaian masalah melalui dialog, bukan melalui hukuman yang bersifat merusak. *Restorative justice* bertujuan untuk menciptakan kesepakatan atas penyelesaian perkara pidana yang adil dan seimbang bagi pihak korban maupun pelaku, dengan mengedepankan pemulihan keadaan dan mengembalikan pola hubungan baik dalam masyarakat (Wahyuni, 2022). Dalam dunia pendidikan, penerapan keadilan restoratif dapat membantu mencegah kriminalisasi terhadap guru yang menjalankan tugasnya dalam mendisiplinkan siswa. Namun, implementasi pendekatan ini di Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi pendidik mengenai konsep ini, serta budaya hukuman yang masih dominan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mempromosikan dan mengimplementasikan pendekatan keadilan restoratif, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif (Alvin Nashir et al., 2024).

4.2.2 Peran Guru sebagai Pengelola Disiplin

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok untuk membentuk dan mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan, Dengan demikian tertuju pada intinya menolong di tengah-tengah kehidupan manusia. Peran

guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran dan membuat perencanaan pembelajaran tetapi guru juga harus menyediakan fasilitas yang dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang ditemukan ketika proses belajar berlangsung. Selain itu siswa akan lebih tertib dan bisa kritis. Ketika belajar dengan perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar melalui alat penunjang yang dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran seperti fasilitas belajar yang disediakan di dalam kelas. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi siswa. Perilaku disiplin yang ditanamkan pada siswa dapat menjadi modal dasar terhadap keberhasilan belajar dan pembentukan sikap disiplin sebagai warga Negara yang baik. Kedisiplinan adalah proses perubahan seorang individu untuk menjadi lebih baik yang tergambarkan dalam tingkah lakunya, nilai-nilai dan tanggung jawab. Kedisiplinan menjadi satu bentuk etika dalam pembelajaran. Masalah disiplin belajar siswa seperti mengobrol saat kegiatan belajar mengajar, tidur di dalam kelas saat guru mengajar, keadaan kelas yang tidak beraturan dan lain sebagainya dapat menghambat dan mengganggu proses pembelajaran (Erni, 2021). Selain itu, guru tidak hanya dituntut untuk ahli dalam bidang ilmunya, tetapi juga menguasai teknologi, media, komunikasi, percakapan dan bahasa. Namun guru masih menghadapi banyak kendala dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, salah satunya adalah masalah kedisiplinan siswa. Dari pernyataan di atas, seorang guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga ikut serta dalam proses pembelajaran dan dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi ahli dalam segala bidang. Oleh karena itu, guru harus mampu memainkan perannya dalam mendidik siswa baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kedisiplinan. Proses dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diharapkan disiplin dalam mentaati peraturan dan perundang-undangan di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Waridah, 2023).

4.2.3 Pentingnya Kolaborasi Orang tua dan Guru

Dalam bidang pendidikan, lembaga sekolah hanya berfungsi sebagai pemberi kesempatan belajar dan pengembangan karakter siswa. Namun mengembangkan kecerdasan, sikap, dan karakter siswa merupakan tanggung jawab penting guru dan orang tua. Tantangan yang dirasakan bagi guru dan orang tua untuk meningkatkan semangat membaca peserta didik adalah kurangnya minat peserta didik dan kurangnya sarana prasarana yang ada. Peran utama guru di sekolah dasar adalah melaksanakan proses belajar mengajar, mendidik, membimbing dan memberi semangat kepada siswa agar termotivasi untuk belajar lebih banyak dan mencapai

impiannya. Sedangkan peran orang tua dalam membesarkan anak adalah berperan sebagai guru di rumah dan membentuk kepribadian anak sebelum memasuki lingkungan sekolah formal. Keharmonisan dan kerjasama yang baik antara kedua pihak ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung dan holistik yang pada akhirnya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan emosional siswa. Berikut beberapa alasan mengapa kolaborasi ini sangat penting, Hal ini dikarenakan dukungan fisik berupa nasehat dan interaksi menjadi wujud nyata kerjasama antara guru sekolah dasar dan orang tua. Kami berharap dukungan ini akan membantu guru dan orang tua memahami kebutuhan dan kekhawatiran siswa, sehingga siswa merasa didukung dan lebih mampu mengatasi tantangan. Orang tua mengenal anaknya di luar lingkungan sekolah, memahami kebiasaan, minat dan tantangan yang dihadapinya di rumah Maka dari saat yang sama, guru mempunyai gambaran tentang perilaku dan prestasi akademik siswa di lingkungan sekolah. Dengan berbagi informasi dan pengalaman, orang tua dan guru mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar. Selanjutnya melibatkan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah pada tahap awal. Permasalahan seperti kesulitan belajar, kurangnya motivasi atau masalah perilaku dapat diselesaikan dengan cepat jika orang tua dan guru bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Misalnya, jika seorang guru melihat adanya penurunan kinerja siswa, dia dapat menghubungi orang tua untuk mendiskusikan kemungkinan penyebabnya dan membuat rencana tindakan bersama. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka, mereka cenderung merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dilakukan karena siswa sekolah dasar masih belum bisa bertanggung jawab atau disiplin pada dirinya sendiri sehingga peran orang tua sangat penting terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. Selain itu guru yang memuji dan menyemangati siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sedangkan orang tua yang memberikan dukungan emosional di rumah dapat memperkuat perasaan tersebut. Dengan bekerja sama, mereka dapat memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik secara akademis maupun emosional. Minat siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas, tetapi juga oleh dukungan yang diterimanya di rumah. Oleh karena itu, membangun kemitraan yang kuat antara orang tua dan guru merupakan langkah penting dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Rivo, 2024).

4.2.4 Harapan untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik

Di Indonesia kurikulum telah mengalami pergantian beberapa kali dimulai dari awal kemerdekaan sampai saat ini. Pada awal kemerdekaan kurikulum pendidikan Indonesia masih mewariskan sistem pendidikan Belanda dengan metode global yang dianggap tidak cocok untuk keadaan Indonesia. Pembelajaran pada kurikulum tersebut mengedepankan penyaluran informasi yang dilakukan oleh pendidik dan penguasaan sepenggal informasi yang masih tergolong hampa makna yang mengakibatkan rendahnya daya pikir peserta didik. Masuk pada era tahun 2000an banyak diperbincangkan mengenai sistem pendidikan yang mengedepankan kreativitas guna meningkatkan daya pikir peserta didik. Ramai yang membahas mengenai peningkatan penggunaan otak kiri disamping penggunaan otak Kanan atau yang biasa disebut konsep neurosains dalam pendidikan. Hingga terciptanya kurikulum 2013 yang mengangkat pendekatan saintifik, yang memiliki tahapan dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Konsep-konsep tersebut sebenarnya sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Namun dalam praktiknya para pendidik belum sepenuhnya paham mengenai pengelolaan konsep tersebut sehingga tujuannya belum tercapai secara jelas. Teknologi sebagai aspek eksternal merupakan sebuah daya dukung Pendidikan yang sudah jelas hasilnya jika pemanfaatannya telah maksimal, seperti halnya media- media pembelajaran yang telah ada di Era industry 4.0 ini baik media digital maupun electronic seharusnya sudah menjadi makanan sehari-hari peserta didik di Indonesia (Fina, 2020).

Di tengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan, kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kondisi semacam ini, guru seharusnya tampil sebagai pahlawan penyelamat bangsa yang tidak saja mampu menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik, tetapi menyiapkan mereka beserta kepribadiannya untuk bisa mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Oleh karena itu, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru seperti inilah yang menjadi tumpuan harapan orang tua dan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya dan membantu mengantarkan mereka ke jenjang kesuksesan, baik untuk hidup dalam masyarakat lokal maupun dalam dunia global. Guru demikianlah yang mampu melakukan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki era globalisasi tanpa melupakan lingkungannya. Guru ini pula yang diharapkan mampu menempa peserta didik agar dapat berpikir global dan bertindak lokal (Marjuni, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hukuman dalam dunia pendidikan memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, hukuman mampu menjadi alat efektif dalam membentuk disiplin siswa melalui efek jera dan pemahaman atas konsekuensi tindakan. Namun, di sisi lain, hukuman yang berlebihan atau tidak adil justru dapat menimbulkan dampak negatif berupa perlawanan emosional, ketidakpercayaan terhadap guru, hingga penurunan motivasi belajar siswa.

Kasus Ibu Supriyani menjadi refleksi nyata akan rentannya posisi guru dalam menerapkan disiplin di tengah masyarakat modern yang lebih kritis. Perubahan pendekatan disiplin ke arah yang lebih persuasif dan kolaboratif, dengan melibatkan orang tua dan institusi pendidikan, menjadi langkah penting agar disiplin tetap terjaga tanpa mencederai hubungan guru-siswa.

Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini meliputi eksplorasi lebih lanjut terhadap metode disiplin berbasis keadilan restoratif, yang menekankan pemulihan hubungan dibandingkan hukuman yang bersifat represif. Selain itu, penguatan peran guru sebagai fasilitator disiplin dengan didukung regulasi hukum yang lebih melindungi profesi guru perlu menjadi perhatian untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang lebih harmonis dan efektif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2011, 7 15). *Penting, Peran Guru dalam Mengenali Konflik di Sekolah*. Retrieved 3 18, 2025, from ugm.ac.id: <https://ugm.ac.id/id/berita/3439-penting-peran-guru-dalam-mengenali-konflik-di-sekolah/>
- Alvin Nashir, M., Zafira, A., & Maharani, N. (2024). Urgensi Pembentukan Undang-Undang Restorative Justice dalam Rangka Reformasi Keadilan dan Kepastian Hukum di Indonesia. *Sapientia et Virtus*, 9(1), 344–357. <https://doi.org/10.37477/sev.v8i1>
- Ibnu Prayoga, F., Masruroh, N., & Vina Safitri, N. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 613–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Maulida, N., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03(1), 47–51. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>

- Yulianingsih, I., Parmadie, B., & Noperman, F. (2020). Studi Kasus Penegakan Kedisiplinan Lingkungan Siswa SD Negeri 1 Kota Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.1.87-94>
- Anisaa. (2023, 10 2). *GI Academy #11: Membangun Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Retrieved 3 18, 2025, from [Guruinovatif.id: https://guruinovatif.id/artikel/gi-academy-11-membangun-kolaborasi-sekolah-dengan-orang-tua-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan](https://guruinovatif.id/artikel/gi-academy-11-membangun-kolaborasi-sekolah-dengan-orang-tua-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan)
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Erni, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1(No. 1), 13-15. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i1.6>
- Habibah, N. L. (2018). *Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri Di Ma'had Al Jami'ah Iain Jember*. Jember: Skripsi. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21853>
- Harisman. (2020). Perlindungan Hukum bagi Guru dalam Menjalankan Tugas Pendidikan dan Pengajaran. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 79-93. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3452>
- Ibnu Prayoga, F., Masruroh, N., & Vina Safitri, N. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 613–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Fina, L. (2020). Konsep Pendidikan Saat ini dan Harapan Pendidikan Masa Mendatang. *Vol 12*(No. 1). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/340607407_Konsep_Pendidikan_Saat_Ini_dan_Harapan_Pendidikan_Masa_Mendatang
- Kasus Supriyani Contoh Rentannya Profesi Guru Dikriminalisasi. (2024, 10 28). Retrieved 3 18, 2025, from EMedia DPR RI: <https://emedia.dpr.go.id/2024/10/28/kasus-supriyani-contoh-rentannya-profesi-guru-dikriminalisasi/>
- Marjuni. (2020). Profil Guru Harapan Masa Depan. *Journal of Islamic Education*, Vol. 2(No 1). <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13361>
- Maulida, N., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03(1), 47–51. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Oktavira, B. A. (2022, 9 5). *Hukumonline.com*. Retrieved 3 18, 2025, from Langkah Hukum dan Sanksi dari Diskriminasi Guru terhadap Siswa: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/diskriminasi-guru-terhadap-siswa-lt5f510efe4ef5c>
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 236–245. Retrieved from <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/262>

- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 165-175. <https://doi.org/10.21831/jwunyv2i1.30951>
- Rivo, P. (2024). Pentingnya Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol 8(No. 5). Retrieved from <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/1759>
- Rosiana. (2022). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo. Ponorogo: Miss Perpustakaan IAIN Ponorogo. Retrieved 3 18, 2025, from <http://etheses.iaiponorogo.ac.id/id/eprint/19779>
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sudirman, A. (2020, 11 27). *Meningkatkan Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Retrieved 3 18, 2025, from kemdikbud.go.id: <https://bpmptb.kemdikbud.go.id/artikel/27/meningkatkan-kolaborasi-sekolah-dan-orang-tua-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan>
- Wahyuni, W. (2022, 6 20). *Hukumonline.com*. Retrieved 3 18, 2025, from Mengenal Restorative Justice: <https://www.hukumonline.com/berita/a/mengenal-restorative-justice-lt62b063989c193/>
- Waridah. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 4(No 2). <https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i2.1466>
- Wulandari, R. A. (2024). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Indonesian Journal Education Basic*, 56-69. <https://jurnal.academiccenter.org/index.php/IJEB>
- Yunus, S. R. (2024, 10 23). *Kasus Supriyani, Guru yang Dituduh Pukuli Anak Polisi, Janggal dan Dipaksakan*. Retrieved 3 19, 2025, from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/10/23/kasus-supriyani-guru-yang-dituduh-pukuli-anak-polisi-janggal-dan-dipaksakan>
- Yulianingsih, I., Parmadie, B., & Noperman, F. (2020). Studi Kasus Penegakan Kedisiplinan Lingkungan Siswa SD Negeri 1 Kota Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.1.87-94>